

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk seni yang mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keindahan, mengungkapkan imajinasi, serta menggugah perasaan pembaca (Widyawati and Kunci 2020: 132).

Selain berfungsi sebagai media ekspresi, sastra juga memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Karya sastra sering kali merekam nilai-nilai kehidupan, pandangan moral, serta peristiwa yang terjadi pada suatu masa, sehingga dapat menjadi cermin bagi kehidupan manusia dan perkembangan zaman. Dengan demikian, sastra tidak hanya berperan dalam memperkaya khazanah bahasa dan seni, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, refleksi, dan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

Secara lebih luas, sastra pada hakikatnya merupakan refleksi pengalaman dan realitas kehidupan manusia yang diekspresikan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis yang memuat nilai keindahan, kedalaman makna, serta kekuatan emosional (Anwarsani *et al.* 2023: 30). Dalam konteks ini, puisi menjadi salah satu bentuk sastra yang paling efektif dalam mengungkapkan

pengalaman batin manusia karena sifatnya yang padat, simbolik, dan imajinatif (Ibrahim 2024: 11).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra mampu mengungkapkan perasaan dan gagasan penyair melalui bahasa yang indah, imajinatif, dan penuh makna (Rerefdianty *et al.* 2022: 34). Dalam puisi, kata-kata dipilih dengan sangat cermat sehingga memiliki nilai estetika dan kekuatan emosional yang mendalam. Melalui penggunaan bahasa yang padat dan simbolik, penyair berusaha menyampaikan pengalaman batin dan pandangan hidupnya dengan cara yang tidak langsung, melainkan melalui keindahan metafora, irama, dan citraan yang membangkitkan imajinasi pembaca. Karena itu, puisi bukan sekadar rangkaian kata yang indah, melainkan sebuah bentuk komunikasi artistik yang menghubungkan perasaan penyair.

Keunggulan puisi terletak pada kemampuannya menggabungkan dua unsur penting, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas elemen-elemen seperti diksi atau pilihan kata, citraan, tipografi, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut menciptakan keindahan bunyi dan visual yang membuat puisi terasa menyenangkan untuk dibaca. Sementara itu, struktur batin mencakup tema, nada, perasaan, serta amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Struktur batin ini menjadi inti makna puisi yang mencerminkan kedalaman pikiran dan emosi penyair terhadap kehidupan, alam, cinta, maupun nilai-nilai kemanusiaan (Rahayu and Kurniawan 2021: 112). Dengan demikian, kedua struktur ini saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang harmonis dalam menciptakan puisi yang bermakna.

Perpaduan antara unsur fisik dan batin menjadikan puisi tidak hanya memikat secara estetika, tetapi juga menyentuh perasaan dan kesadaran pembacanya. Keindahan bunyi, irama, dan citraan memberikan daya tarik tersendiri, sedangkan kedalaman makna mengajak pembaca untuk merenung dan memahami pesan yang tersembunyi di balik kata-kata. Puisi dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan ekspresi jiwa manusia. Melalui kekuatan bahasanya yang padat dan simbolik, puisi mampu menembus batas waktu dan budaya, menjadikannya sebagai karya seni yang abadi dan terus hidup dalam perjalanan sastra manusia, hal ini sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa yang merupakan cara khas seseorang, terutama penulis atau penyair, dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta pandangannya dengan cara yang menarik, indah, dan penuh makna. Dalam karya sastra, gaya bahasa berperan penting untuk memperkaya ekspresi, memperhalus penyampaian pesan, dan menimbulkan daya tarik estetik yang mampu menggugah perasaan pembaca. Bentuk gaya bahasa dapat muncul melalui penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, atau ironi, yang masing-masing memberikan efek tertentu terhadap suasana dan makna karya (Sihotang, Purba, and Adiyat 2024: 3411). Dengan gaya bahasa yang tepat, seorang penulis tidak hanya mengkomunikasikan ide, tetapi juga membangun suasana, irama, serta kedalaman makna yang membuat tulisannya terasa hidup, berkesan, dan memiliki kekuatan artistik tersendiri.

Dalam hal ini, gaya bahasa memegang peranan penting karena berfungsi memperindah tuturan sekaligus menyiratkan makna yang lebih dalam. Melalui

penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi, penyair mampu membentuk lapisan-lapisan makna yang memperkaya pengalaman pembaca. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap gaya bahasa dalam puisi tidak hanya penting dari segi estetika, tetapi juga dari aspek interpretatif dan edukatif.

Analisis terhadap gaya bahasa dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni memiliki signifikansi penting dalam ranah kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana Sapardi membangun makna melalui pilihan dan penggunaan bahasa yang estetis (Windusari and Bahtiar 2017: 88). Gaya bahasa dalam puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai, perasaan, dan pemikiran penyair baik secara implisit maupun eksplisit. Penyair Sapardi memanfaatkan majas, simbolisme, dan struktur retorika dalam puisinya dapat membuka wawasan pembaca terhadap strategi kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan kedalaman makna.

Lebih dari sekedar telaah akademik, pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra juga memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan, terutama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hujan dalam karya Sapardi dipersonifikasikan sedemikian rupa sehingga mampu membangkitkan resonansi emosional yang kuat, khususnya terkait perasaan cinta dan kerinduan yang terpendam. Perasaan tersebut tidak diungkapkan secara langsung, melainkan disimpan dan dirahasiakan, sebagaimana rintik hujan bulan Juni yang jatuh perlahan dan diam-diam. Karena itu, puisi-puisi dalam antologi ini

dinilai memiliki kekuatan reflektif dan relevansi emosional yang tinggi, menjadikannya layak untuk diteliti lebih dalam.

Salah satu contoh paling ikonik terdapat dalam puisi berjudul “Hujan Bulan Juni”, di mana Sapardi memadukan metafora dan paradoks untuk menggambarkan perasaan yang dalam namun tertahan: “Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni / dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu.” Dalam bait tersebut, hujan dipersonifikasikan sebagai simbol ketabahan meskipun menyimpan kerinduan yang mendalam. Ia tetap diam dan tidak mengungkapkannya secara langsung. Penggambaran ini mencerminkan kepekaan Sapardi dalam meresapi dinamika emosi manusia serta kemampuannya mengangkat hal-hal sederhana menjadi istimewa melalui kekuatan bahasa (Shany and Astuti 2024: 23).

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan mengapresiasi gaya bahasa merupakan bagian integral dari kompetensi literasi sastra yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Kompetensi ini penting tidak hanya untuk memahami karya sastra sebagai teks, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan terhadap bahasa, membangun apresiasi terhadap keindahan tuturan, serta merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kesesuaian antara analisis sastra dan proses pembelajaran semakin dikuatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap teks sastra sebagai wahana pembentukan karakter, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pembacaan mendalam terhadap gaya bahasa dalam puisi-puisi Hujan Bulan Juni, peserta didik dapat diajak memahami makna-makna tersirat.

menafsirkan simbol-simbol yang digunakan, dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra berperan penting dalam membentuk sikap apresiatif dan kreativitas berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan, pertama, karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran; kedua, tujuan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Pembelajaran sastra tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga membangun kepekaan rasa, intuisi, serta sikap estetis siswa dalam memahami realitas kehidupan melalui bahasa (Devi and Luthfi 2021: 45). Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam puisi Sapardi tidak sekadar memperkaya pengetahuan sastra, melainkan juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Gaya bahasa apasajakah yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?
- b) Bagaimanakah implikasi Hasil analisis gaya Bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* terhadap pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, jenis, serta fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

b) Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono
2. Untuk mengetahui implikasi analisis gaya Bahasa dalam kumpulan puisi

Hujan Bulan Juni terhadap pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini menjelaskan batasan serta fokus utama penelitian agar tujuan penelitian menjadi jelas dan terarah. Ruang lingkup kajiannya yakni : jenis-jenis gaya bahasa (*majas*) seperti personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan lain-lain, fungsi dan makna gaya bahasa dalam membangun suasana, makna, dan estetika puisi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu kebahasaan dan kesastraan, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa dalam puisi modern Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian stilistika sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran puisi yang lebih menarik dan kontekstual, terutama dalam menjelaskan unsur gaya bahasa kepada peserta didik.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat terbantu dalam memahami makna dan keindahan puisi melalui pengenalan gaya bahasa, sehingga mereka lebih menghargai karya sastra dan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti puisi-puisi Sapardi Djoko Damono atau aspek gaya bahasa dalam karya sastra lainnya, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Teori merupakan himpunan konsep, istilah, dan pernyataan yang dirancang secara terstruktur untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena, keterkaitan antarvariabel, atau gejala tertentu dalam ranah ilmu pengetahuan. Teori berperan sebagai dasar berpikir atau acuan konseptual yang memandu peneliti dalam proses memahami, menelaah, dan mengevaluasi permasalahan yang diteliti. Deskripsi teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah; 1) Pengertian Puisi, 2) Gaya Bahasa (Majas), 3) Stilistika Sastra, 4) Implikasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling tua dan berakar kuat dalam tradisi literer manusia (Maran *et al.* 2024: 92). Keistimewaan puisi terletak pada kepadatannya, baik dalam aspek bentuk maupun isi. Dalam puisi, penyair menuangkan pemikiran, emosi, dan pengalaman batiniah melalui pilihan bahasa yang tidak biasa bahasa yang penuh simbol, metafora, serta imajinasi. Ungkapan-ungkapan dalam puisi tidak disampaikan secara gamblang atau literal, melainkan melalui bahasa kias yang

kaya makna dan estetika, sehingga memerlukan kepekaan pembaca untuk menangkap pesan yang tersembunyi di balik kata-kata.

Penggunaan bahasa dalam puisi sangat selektif; setiap kata dipilih secara cermat untuk menghasilkan bunyi yang indah, membangkitkan emosi, serta menciptakan efek estetik yang mampu menggugah hati pembaca maupun pendengar. Keindahan puisi bukan hanya terletak pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana hal itu diungkapkan. Beberapa ahli memberikan beragam definisi tentang puisi berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Menurut Poerwadarminta, puisi adalah karya sastra berbentuk sajak seperti syair atau pantun. Sementara itu, Damono, sebagaimana dikutip oleh Soemanto, menganggap puisi sebagai upaya manusia menciptakan sebuah dunia kecil dalam kata-kata. Dunia kecil ini, walau tampak sepele, menjadi media untuk memahami dan menghayati dunia yang lebih luas dan kompleks. Pendapat lain disampaikan oleh Mulyana dalam Semi pada tahun 1993, yang menyatakan bahwa puisi merupakan sintesis murni dari berbagai peristiwa linguistik dan proses batiniah yang mendalam, diolah sedemikian rupa menjadi bentuk artistik yang memiliki korespondensi antarunsurnya. Dengan kata lain, puisi adalah hasil pemurnian pengalaman hidup dan ekspresi jiwa dalam struktur bahasa yang harmonis. Reeves, sebagaimana dikutip oleh Waluyo pada tahun 1987, lebih menekankan aspek fisik puisi, yakni sebagai ekspresi bahasa yang kaya, memikat, dan penuh daya tarik. Sedangkan Tarigan dalam Djojoseuroto melihat puisi sebagai hasil seni sastra yang disusun dengan memperhatikan kaidah tertentu, seperti irama, rima, dan pemilihan kata yang terukur. Di sisi lain, pandangan yang lebih personal datang dari Dickinson,

yang mengatakan bahwa ketika ia membaca sesuatu yang membuat tubuhnya terasa dingin, seolah tak ada api yang mampu menghangatkannya, maka ia tahu bahwa yang dibacanya adalah puisi.

Menurut (Waluyo 1987: 25), puisi merupakan bentuk karya sastra yang tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga menyajikannya secara imajinatif. Dalam pandangannya, puisi mengedepankan kekuatan bahasa baik dari sisi fisik seperti struktur dan bunyi, maupun dari sisi batiniah seperti makna dan emosi. Unsur-unsur seperti irama (ritme), rima (persajakan), pilihan diksi yang tepat, dan penggunaan gaya bahasa yang khas menjadi elemen penting yang membentuk keindahan dan kekuatan ekspresif dalam puisi. Sementara itu, Sumardjo dan Saini memberikan penekanan pada aspek emosional dalam puisi. Menurut mereka, puisi adalah bentuk ekspresi terdalam dari emosi manusia, sebuah saluran yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kuat melalui kata-kata yang tidak sembarangan. Setiap kata dalam puisi dipilih dengan cermat agar mampu membawa muatan makna dan keindahan, menjadikan puisi sebagai medium yang sangat personal sekaligus universal. Senada dengan itu, Pradopo memandang puisi sebagai hasil dari proses pencatatan dan penafsiran terhadap pengalaman manusia yang dianggap penting. Puisi menurutnya merupakan dokumentasi emosional yang dikemas secara artistik dalam bentuk yang padat namun menggugah. Melalui bahasa yang singkat dan simbolik, puisi mampu menyampaikan pesan yang dalam dan menyentuh sisi kemanusiaan pembaca.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi tidak bisa dipahami hanya sebagai susunan kata yang indah. Ia adalah cermin jiwa dan alat ekspresi batin yang dirancang dengan pertimbangan estetis dan emosional. Keunikan puisi terletak pada kemampuannya untuk merangkum kompleksitas makna, perasaan, dan pengalaman hidup ke dalam bentuk yang ringkas, penuh daya pikat, dan menggugah rasa. Dengan demikian, puisi menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kedalaman manusia dalam balutan keindahan bahasa.

2.1.2 Stilistika Sastra

Stilistika merupakan salah satu cabang dari linguistik terapan yang secara khusus meneliti dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra (Citradewi 2022: 72). Fokus utama stilistika terletak pada bagaimana unsur-unsur bahasa baik pada tingkat bunyi (*fonologi*), bentuk kata (*morfologi*), struktur kalimat (*sintaksis*), maupun makna (*semantik*) dimanfaatkan secara kreatif dan artistik oleh pengarang untuk membentuk serta menyampaikan makna, emosi, dan pesan tertentu. Pendekatan ini sangat relevan terutama dalam kajian puisi, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sangat mengandalkan keindahan dan ketepatan bahasa dalam penyampaian makna yang padat dan sugestif.

Dalam konteks analisis sastra, stilistika bertujuan lebih dari sekadar mengidentifikasi penggunaan bahasa (Maran *et al.* 2024: 92), ia mengungkap cara-cara unik dan khas yang digunakan oleh pengarang untuk membangun

identitas estetik karyanya. Dengan demikian, stilistika menjadi jembatan antara ilmu linguistik yang objektif dan kajian sastra yang subjektif dan interpretatif.

Tujuan utama stilistika mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Mengidentifikasi ciri khas gaya penulisan seorang pengarang, dengan menelusuri pola dan teknik kebahasaan yang konsisten digunakan dalam karya-karyanya. Hal ini membantu mengungkap kepribadian dan pandangan estetik pengarang.
- b. Menggali nilai-nilai estetika dari penggunaan bahasa dalam teks sastra. Pemilihan kata, ritme, struktur kalimat, dan perangkat retorika seperti majas atau gaya bahasa, semuanya dianalisis untuk memahami keindahan yang terkandung dalam karya tersebut.
- c. Menjelaskan bagaimana struktur dan pilihan bahasa memperkuat makna serta membangun suasana dalam teks sastra. Misalnya, penggunaan repetisi dapat menegaskan emosi, sementara metafora kompleks bisa menambah kedalaman makna.

Stilistika sebagai pendekatan dalam kajian sastra didukung oleh pandangan beberapa tokoh penting yang memberikan fondasi teoritis dalam memahami peran bahasa sebagai medium estetik. Salah satunya adalah Gorys Keraf, yang menyatakan bahwa gaya bahasa mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mencapai efek tertentu, terutama dalam menghasilkan keindahan artistik dalam karya sastra. Menurutnya, gaya bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun suasana dan memperdalam makna secara kreatif.

Nyoman Kutha Ratna menegaskan bahwa stilistika menempati posisi strategis sebagai jembatan antara linguistik dan sastra. Ia melihat stilistika sebagai pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan perangkat analisis linguistik untuk menelusuri dan mengungkap nilai-nilai estetik dalam karya sastra, baik dalam puisi, prosa, maupun drama. Dengan kata lain, stilistika memungkinkan pembaca memahami bagaimana bahasa bekerja tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik (Citradewi 2022: 72).

Selanjutnya, Geoffrey Leech dan Mick Short mengembangkan stilistika modern dengan membedakan antara bahasa sehari-hari dan bahasa dalam karya sastra. Mereka menekankan bahwa bahasa sastra memiliki struktur yang lebih kompleks, penuh dengan nuansa retorik yang sengaja dibangun untuk menghasilkan efek tertentu terhadap pembaca. Pendekatan ini menyoroti pentingnya analisis mendalam terhadap pilihan kata, struktur kalimat, serta unsur-unsur kebahasaan lainnya dalam mengungkap makna tersirat (Nuroh, 2011: 34).

Dalam menganalisis puisi melalui pendekatan stilistika, terdapat sejumlah unsur utama yang menjadi fokus kajian, yaitu:

- a. Diksi: Pemilihan kata yang bersifat konotatif, simbolis, atau unik yang mampu memperkuat makna dan suasana. Kata-kata dalam puisi sering kali padat makna dan memerlukan interpretasi mendalam.

- b. Gaya bahasa (*majas*): Teknik retorik seperti metafora, personifikasi, paradoks, hiperbola, dan lain sebagainya, yang digunakan untuk memperkaya makna dan menambah daya imajinatif pada teks.
- c. Citraan (*imagery*): Penggambaran melalui indra pembaca (penglihatan, pendengaran, perabaan, dll) untuk menciptakan pengalaman sensorik yang hidup.
- d. Aspek bunyi: Termasuk pengulangan bunyi (*asonansi dan aliterasi*), ritme (*irama*), dan rima yang mendukung keindahan fonik dan musikalitas puisi.
- e. Struktur sintaksis: Pola atau susunan kalimat yang digunakan penyair, seperti repetisi, inversi, atau paralelisme, yang menciptakan ritme dan tekanan tertentu dalam penyampaian makna.
- f. Makna dan nada (*tone*): Sikap emosional penyair terhadap tema, serta kesan yang ditimbulkan dari keseluruhan puisi apakah tenang, muram, marah, atau penuh harap.

Gaya bahasa, yang sering disebut juga sebagai *majas*, merupakan teknik linguistik yang digunakan secara kreatif oleh penulis atau penyair untuk menyampaikan ide, emosi, serta pesan-pesan batiniah mereka melalui pilihan kata yang khas (Shany and Astuti 2024: 34). Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen yang memperindah susunan kalimat, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kekuatan makna, memperkuat emosi, dan menciptakan kesan mendalam pada pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah sarana estetik sekaligus ekspresif yang

memperkaya nilai sastra suatu karya. Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara tertentu yang digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan identitas, karakter, dan keunikan pribadi penulis.

Setiap penulis memiliki kecenderungan gaya tersendiri, sehingga gaya bahasa juga dapat dianggap sebagai tanda tangan artistik yang membedakan satu karya dari karya lainnya. Dalam dunia kesusastraan, gaya bahasa memiliki fungsi yang sangat strategis. Ia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen pencipta suasana, perangsang imajinasi, dan penguat pesan yang disampaikan. Melalui penggunaan majas baik itu metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, maupun jenis lainnya penulis mampu menggambarkan suatu ide secara lebih hidup dan memikat. Majas memberikan lapisan-lapisan makna tambahan yang memungkinkan pembaca tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga merasakannya secara emosional dan estetis. Keraf membagi gaya bahasa ke dalam beberapa kelompok utama (Tanur and Mahajani 2022: 7), yaitu:

a) Gaya Bahasa Perbandingan

Digunakan untuk membandingkan dua hal baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya:

1. Metafora : perbandingan langsung tanpa kata penghubung.
2. Simele : perbandingan dengan menggunakan kata seperti, bagai, atau laksana.

3. Personifikasi : memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak.

b) Gaya Bahasa Pertentangan

Menggambarkan hal-hal yang bertentangan atau saling berlawanan.

Contohnya:

1. Hiperbola : pernyataan yang dilebih-lebihkan.
2. Litotes : ungkapan yang merendahkan diri secara berlebihan.
3. Paradoks : pernyataan yang tampak bertentangan tetapi mengandung kebenaran.

c) Gaya Bahasa Sindiran Contohnya:

1. Ironi: menyatakan sesuatu yang bertolak belakang dari maksud sebenarnya.
2. Sinisme : bentuk sindiran yang lebih lugas dan pedas.
3. Sarkasme : sindiran tajam yang cenderung menyakitkan.

d) Gaya Bahasa Penegasan

Dipakai untuk menegaskan atau menekankan suatu hal agar memberikan dampak yang kuat. Contohnya:

1. Repetisi : pengulangan kata atau frasa secara berurutan.

2. Pararelisme : pengulangan struktur dalam baris atau bait yang berkesinambungan.
3. Retoris : pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui atau hanya untuk penegasan(Tanur and Mahajani 2022: 5).

2.1.3 Implikasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran

Analisis gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi, memiliki peranan penting dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kajian terhadap gaya bahasa, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami makna tersurat dan tersirat dalam teks sastra, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, apresiatif, serta kreatif. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan analisis gaya bahasa dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai estetika, etika, dan kemanusiaan kepada peserta didik.

Implikasi kajian gaya bahasa terhadap pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Gaya Bahasa dalam Memahami Puisi secara Mendalam

Gaya bahasa dalam puisi memegang peranan krusial sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman terhadap isi dan makna teks sastra. Melalui eksplorasi terhadap berbagai jenis majas, pemilihan kata yang cermat (diksi), serta penggunaan citraan (imagery), agar tidak hanya membaca puisi secara literal, tetapi juga menafsirkannya dengan pendekatan analitis dan reflektif (N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, and I.N.

nSuandi 2021: 42). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggali makna yang lebih dalam, membongkar simbol-simbol, serta merasakan nuansa emosi yang terkandung dalam setiap larik puisi.

2. Menumbuhkan Apresiasi terhadap Keindahan Sastra

Selain berfungsi sebagai alat pemahaman, pembelajaran tentang gaya bahasa juga memiliki nilai penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Melalui pemahaman terhadap unsur-unsur estetik seperti metafora, personifikasi, ironi, dan paradoks. Sastra tidak hanya diajarkan sebagai materi akademik yang harus dikuasai untuk ujian, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang membentuk kepekaan rasa dan estetika siswa. Dengan menanamkan penghargaan terhadap keindahan berbahasa, siswa dapat mengembangkan kecintaan terhadap sastra sebagai bentuk seni yang hidup, reflektif, dan penuh nilai kemanusiaan.

Lebih jauh lagi, apresiasi sastra melalui pembelajaran gaya bahasa dapat membantu siswa membangun karakter yang lebih empatik, imajinatif, dan berpikir kritis. Hal ini penting dalam membentuk generasi pembaca dan penulis yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional dan estetik terhadap kompleksitas kehidupan manusia yang tercermin dalam karya sastra

3. Mengasah Kemampuan Berbahasa

Pembelajaran tentang gaya bahasa dalam puisi tidak hanya bermanfaat untuk memahami teks sastra, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama dalam

menulis secara kreatif. Dengan mempelajari bagaimana para penyair memanfaatkan bahasa secara estetik, imajinatif, dan simbolis, seseorang memperoleh inspirasi serta pemahaman mendalam mengenai cara menyusun kata-kata yang bermakna dan indah. Melalui pengenalan pada berbagai jenis majas seperti *metafora*, *simile*, *simbolisme*, dan *personifikasi*. Proses ini mendorong pertumbuhan daya cipta serta keberanian untuk bereksperimen dengan bentuk dan gaya bahasa yang khas. Setelah memahami teknik dan struktur dari puisi yang dipelajari, siswa memiliki bekal yang cukup untuk menciptakan karya sastra orisinal yang tidak hanya komunikatif tetapi juga estetik. Dengan demikian, pembelajaran gaya bahasa bukan hanya menumbuhkan pemahaman sastra, tetapi juga menjadi fondasi dalam membina keterampilan menulis yang lebih kreatif, reflektif, dan ekspresif.

4. Memperkuat Pemahaman terhadap Nilai Moral dan Pembentukan Karakter

Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra yang sarat makna, sering kali menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan melalui ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Dalam hal ini, gaya bahasa berperan sebagai medium untuk menyampaikan pesan tersebut secara halus, namun mendalam. Ketika siswa diajak untuk menelaah makna di balik metafora atau simbol dalam puisi, mereka tidak hanya melatih kemampuan interpretasi, tetapi juga sekaligus menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam puisi *Hujan Bulan Juni*, terdapat penggambaran tentang cinta yang setia namun tak terucapkan sebuah bentuk kasih sayang yang tulus dan sabar. Nilai-nilai seperti

kesetiaan, keteguhan hati, pengendalian diri, dan keikhlasan tergambar melalui gaya bahasa yang digunakan oleh penyair

Pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa tanpa harus menggurui. Bahasa sastra yang puitis dan menyentuh jiwa memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan refleksi diri. Dengan demikian, pengajaran gaya bahasa dalam puisi tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan etis dalam proses pendidikan.

5. Mendorong Kemampuan Berpikir Analitis dan Kritis

Pembelajaran gaya bahasa dalam puisi memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa puisi yang sering kali bersifat implisit, simbolis, dan penuh dengan makna tersembunyi. Tidak seperti teks biasa yang menyampaikan pesan secara langsung, puisi justru menuntut pembaca untuk membaca secara mendalam, menafsirkan secara cermat, dan menghubungkan berbagai unsur bahasa untuk memahami makna yang sesungguhnya. Dalam proses menelaah gaya bahasa seperti metafora, ironi, paradoks, atau simbolisme siswa tidak hanya dihadapkan pada keindahan bentuk, tetapi juga ditantang untuk mencari makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa tersebut. Mereka belajar menghubungkan kata-kata dengan konteks, menemukan relasi antara bentuk dan isi, serta menyusun argumen atau interpretasi yang masuk akal dan logis berdasarkan bukti dalam teks. Kemampuan ini sangat penting,

karena tidak hanya memperkuat kompetensi literasi sastra, tetapi juga melatih kepekaan terhadap nuansa bahasa dan ketajaman berpikir.

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang menekankan analisis gaya bahasa juga mendorong siswa untuk terbiasa mempertanyakan makna, membandingkan berbagai penafsiran, serta menyampaikan pendapat secara kritis namun terstruktur. Dalam konteks pendidikan, ini merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran sastra memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan apresiasi estetika, tetapi juga dalam membentuk keterampilan berpikir, kemampuan berbahasa, dan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan analisis gaya bahasa secara optimal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kajian karya sastra.

2.1.4 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis penelitian ini. Melalui telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan, baik dari segi fokus kajian, objek yang diteliti, maupun kontribusi yang dihasilkan. Dengan demikian, kajian ini membantu memperjelas orisinalitas dan arah penelitian agar tidak tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh (Lasalura 2019) berjudul “Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” meneliti bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam antologi Hujan Bulan Juni. Fokus utama penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam puisinya serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa kias dan retorik untuk memperkuat nilai estetika puisi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, serta sama-sama menyoroti aspek gaya bahasa yang menjadi ciri khas penyair. Perbedaannya, penelitian Lasalura hanya berfokus pada pendeskripsian bentuk dan fungsi gaya bahasa dari sisi estetika dan makna retorik, tanpa mengaitkannya dengan konteks pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa, tetapi juga mengkaji implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga memiliki nilai aplikatif dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, penelitian oleh (Astuti 2024) dengan judul “Analisis

Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika” juga meneliti penggunaan gaya bahasa dalam karya yang sama. Penelitian ini berfokus pada analisis stilistika untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan penyair yang menciptakan makna dan efek estetis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan stilistika dan objek

yang sama, yaitu antologi Hujan Bulan Juni. Namun, perbedaannya terletak pada arah penelitian: penelitian Shany dan Astuti bersifat teoretis deskriptif, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih aplikatif dengan menambahkan analisis implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian lain oleh (Pradita 2024) berjudul “Metafora Bahasa Lokal Magelang dalam Perspektif Ekolinguistik” menyoroti metafora dalam konteks pelestarian budaya lokal. Fokus penelitian Linda adalah pada bentuk metafora dan nilai-nilai ekolinguistik yang merepresentasikan budaya masyarakat Magelang. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek dan arah kajian; penelitian Linda menitikberatkan pada aspek pelestarian budaya dan lingkungan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra modern serta penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Selain itu, penelitian (Faturrohman 2023) berjudul “Analisis Puisi ‘Yang Fana Adalah Waktu’ Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Struktural” menganalisis unsur intrinsik puisi yang mencakup diksi, gaya bahasa, citraan, dan struktur batin untuk menemukan tema dan amanat. Persamaannya terletak pada objek yang sama, yaitu karya Sapardi Djoko Damono, namun penelitian Rivaldo dan Faturrohman lebih menekankan pada aspek struktur fisik dan batin puisi tanpa membahas implikasi pembelajarannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis gaya bahasa dan unsur estetik

puisi Sapardi Djoko Damono secara deskriptif. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan model pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

